BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas secara ringkas mengenai kesimpulan dari penelitian ini juga mengenai saran-saran yang akan diberikan kepada pembaca maupun para peneliti selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *The Bell Jar* terdapat ketimpangan gender yang muncul dalam beberapa aspek, seperti biologis dan sosiologis. Dalam aspek sosiologis, perempuan terbelenggu karena konstruksi sosial, yang menghasilkan ketimpangan gender. Sementara dalam aspek biologis, perempuan terbelenggu berdasarkan sistem reproduksinya dan perempuan hanya dianggap sebagai pengurus rumah tangga seperti yang dihadapi oleh tokoh utama.

Ketimpangan gender yang digambarkan dalam novel tersebut terjadi dalam hal pembagian pekerjaan dan pendidikan. Perempuan dalam novel *The Bell Jar* terkonstruksi untuk bekerja sebagai sekretaris, juru ketik atau pelayan. Ketimpangan tersebut pun terjadi pada pembatasan pendidikan bagi

perempuan, terlihat ketika tokoh utama ingin belajar sastra atau bahasa Inggris. Namun, pada saat itu jarang perempuan yang mempelajarinya karena mereka telah terkonstruksi untuk mempelajari *shorthand* (stenographi) untuk menjadi seorang sekretaris. Serta akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan selain juru ketik, pelayan dan sekretaris apabila tidak mempelajari *shorthand* (stenographi).

Subordinasi terhadap perempuan pun terjadi dalam ranah domestik. Secara tradional, perempuan telah terkonstruksi sebagai satu-satunya makhluk yang mampu melakukan pekerjaan rumah tangga. Ia pun dituntut untuk tampil sempurna baik dalam ranah domestik maupun publik. Selain bias gender tersebut di atas, terdapat pula stereotipe dimana perempuan harus tampil ideal dan cantik. Sosok ideal yang dikonstruksi oleh masyarakat adalah sosok yang kurus, tinggi, putih, dan berambut pirang dengan wajah yang mulus tanpa noda, simetri dan tanpa cacat sedikit pun. Hal tersebut merupakan konstruksi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Perempuan berlomba-lomba dan melakukan apa saja agar dapat tampil cantik. Hal tersebut justru membuat dirinya sendiri teropresi dan menjadikan mereka sebagai korban dari stereotipe.

Tokoh utama dalam novel *The Bell Jar* pun melakukan upaya-upaya untuk melawan belenggu tersebut dengan menolak untuk menikah, karena ia beranggapan bahwa pernikahan hanya akan mengopresi dirinya serta menghambat karirnya. Ia pun menolak untuk belajar stenographi untuk menjadi seorang sekretaris. Dimana saat itu, perempuan terkonstruksi untuk menjadi

seorang sekretaris, dan tidak dapat bebas menentukan pekerjaan yang mereka inginkan. Serta ia mencoba melawan belenggu dimana perempuan terkonstruksi untuk tampil cantik dengan standar kecantikan dan ideal yang sudah terkonstruksi di masyarakat.

Dalam novel *The Bell Jar,* Esther sebagai tokoh utama berusaha melawan mitos tersebut dengan membuang dan tidak memakai kosmetik atau segala sesuatu yang menjadi attribut perempuan agar tampil cantik, karena ia berpikir bahwa semua itu hanya akan mengopresi tubuhnya. Segala upaya tersebut ia lakukan untuk melawan belenggu-belenggu patriarki yang ia hadapi, namun pada kenyataannya ia tetap saja tidak dapat merubah sistem patriarki yang ada pada saat itu karena sistem tersebut telah terdoktrin di dalam masyarakat, sehingga sangat sulit untuk merubahnya atau menghilangkannya. Pada akhrinya, ia pun merasa lelah dan menjadi depresi serta terus menerus mencoba membunuh dirinya sendiri. Kasus tersebut terlihat bahwa belenggu patriarki yang ada pada saat itu memang sangat mengopresi dirinya.

5.2.1 Saran

Bagi peneliti selanjutnya yang akan menganalisis novel menggunakan pendekatan feminisme radikal, penulis sarankan agar menganalisis juga plot atau alur cerita dari novel tersebut untuk melengkapi analisis. Selain itu, apabila peneliti selanjutnya juga ingin membahas belenggu patriaki, disarankan pula

untuk menganalisis patriarki tidak hanya yang terjadi secara sosiologis atau biologis saja, misalnya secara ekonomi, pendidikan, serta agama. Serta sebaiknya memiliki beberapa referensi, seperti jurnal-jurnal atau buku-buku mengenai mengenai dampak positif dan negatif dari feminisme itu sendiri, agar pembaca dapat memahami secara jelas tentang feminisme.